

ISLAM DAN TANTANGAN MODERNISASI: IMPLIKASI ZUHUD DINAMIS DALAM PENANGGULANGAN KORUPSI

Mahmud Ishak

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon

Email: mahmudishak@gmail.com

ABSTRACT

Zuhud is one of the teachings, or maqam in Sufism. Zuhud is often misunderstood as a cause of the decline of the Muslims. Because ascetic understood as the denial of the search for the material, and hatred toward world affairs. Even ascetic understood as a poor lifestyle. But the dynamic ascetic who taught in Islam, on the one hand still excites people who ascetic (zahid) worked diligently searching for the treasure, but on the other hand will not be greedy, even his property will be used for the common good. So, people who ascetic dynamic, will be spared from greedy mentality. Thus, ascetic dynamic in the context of modern life, can be used to tackle corruption in Indonesia. Because one of the causes of the rampant corruption, is a greedy mentality.

Keywords: modernization, dynamic ascetic, corruption

ABSTRAK

Zuhud merupakan salah satu ajaran atau maqam dalam tasawuf. Zuhud seringkali disalahpahami sebagai penyebab kemunduran umat Islam. Karena zuhud dipahami sebagai pengingkaran terhadap usaha mencari materi dan kebencian terhadap urusan dunia. Bahkan zuhud dipahami sebagai gaya hidup miskin. Namun zuhud dinamis yang diajarkan dalam Islam, pada satu sisi tetap menggairahkan orang yang zuhud (zahid) rajin bekerja mencari harta namun pada sisi lain tidak akan serakah, bahkan hartanya akan digunakan untuk kemaslahatan bersama. Jadi, orang yang zuhud dinamis akan terhindar dari mentalitas serakah. Sehingga zuhud dinamis dalam konteks kehidupan modern ini dapat digunakan untuk menanggulangi tindak pidana korupsi di Indonesia. Sebab salah satu penyebab maraknya tindak pidana korupsi, adalah mentalitas serakah.

Kata kunci: modernisasi, zuhud dinamis, korupsi

PENDAHULUAN

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna, karena dibekali akal namun pada sisi lain manusia dapat terpuruk menjadi makhluk yang lebih jelek dari binatang. Hal itu dapat terjadi jika dominasi hawa nafsu mengalahkan kekuatan ruh dari Allah. Ruh Ilahi mendorong manusia kepada kemuliaan sedangkan nafsu mendorong manusia kepada kehinaan. Tarik menarik antara hawa nafsu dan ruh Ilahi akan menjadi perang dalam jiwa manusia sepanjang hayatnya. Karena itulah Allah menurunkan agama sebagai pedoman bagi manusia dalam mengarungi samudera kehidupan, termasuk dalam kehidupan modern yang melahirkan modernisasi saat ini.

Modernisasi telah membawa manusia kepada pemujaan materi dan kehidupan dunia secara berlebihan, sehingga pada gilirannya telah mendorong manusia berusaha mengumpulkan harta dengan menghalalkan segala macam cara. Gaya hidup manusia modern cenderung kepada materialisme yang menganggap kesuksesan hidup manusia pada materi yang dimilikinya. Asumsi itu telah menempatkan materi sebagai tujuan hidup, bukan lagi sebagai sarana atau alat mencapai tujuan kehidupan yang hakiki. Salah satu modus yang sering digunakan untuk mengumpulkan harta yang banyak secara ilegal oleh para pejabat publik adalah korupsi.¹ Korupsi merupakan salah tindak pidana di Indonesia yang sulit diberantas, sehingga terkesan telah menjadi budaya.

Islam merupakan agama yang mengatur kehidupan manusia dengan berbagai aturan atau norma. Salah satu bagian dari ajaran Islam adalah tasawuf. Tasawuf pada tataran pemikiran Islam merupakan salah satu ajaran Islam yang bersifat esoteris, sebagai perwujudan ihsan, yakni kesadaran adanya komunikasi, dan dialog langsung seorang hamba dengan Allah.² Dalam kaitan ini seseorang yang menjalani kehidupan tasawuf, harus melakukan perjalanan dan menghilangkan keinginan terhadap materi yang dianggap menjadi penghambat dirinya dekat dengan Allah. Itulah zuhud.

Ajaran zuhud dalam tasawuf pada satu sisi merupakan perlawanan terhadap kehidupan materialisme dalam masyarakat modern yang bisa terkesan “lari” dari dunia dan materi, namun pada sisi lain zuhud dapat dimaknai secara dinamis dalam menanggulangi korupsi yang marak terjadi di Indonesia saat ini. Jelasnya, perilaku korup oleh sebagian pejabat yang beragama Islam merupakan problem nasional yang harus dicarikan solusi non represif. Sebab upaya represif yang telah dilakukan aparat penegak hukum terkadang hanya memindahkan tempat tinggal koruptor dari rumah mewahnya ke penjara yang tidak terlalu jauh berbeda dengan kehidupan sebelum masuk penjara. Dalam konteks ini apakah pemaknaan zuhud harus direkonstruksi sesuai dengan tantangan modernisasi saat ini khususnya berkaitan dengan upaya penanggulangan korupsi di tanah air.

Berdasarkan uraian di atas makalah ini akan mengkaji pemaknaan ulang terhadap konsep zuhud serta implikasinya dalam penanggulangan tindak pidana korupsi.

ARTI ZUHUD

Zuhud merupakan bagian atau tingkatan dalam ajaran tasawuf. Menurut bahasa, zuhud berarti tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Maksud zuhud di sini adalah mengosongkan diri dari kesenangan materi untuk tujuan ibadah (konsentrasi

¹Lihat La Jamaa, “Pemanfaatan Uang Korupsi Untuk Kepentingan Umum: Analisis *Fiqh*,” *Al-Mizan*, Vol. 11, No. 1, Juni 2015, h. 2.

² Lihat Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. v.

ibadah tanpa gangguan).³ Sedangkan secara terminologi zuhud erat kaitannya dengan zuhud sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tasawuf dan zuhud sebagai akhlak Islam dan gerakan sosial. Bila tasawuf diartikan sebagai adanya kesadaran komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai produk dari ihsan, maka zuhud merupakan suatu tahapan menuju tercapainya perjumpaan atau ma'rifah kepada Allah.⁴ Relevan dengan hal itu M.Amin Syukur mengutip pendapat Abdul Hakim Hasan bahwa zuhud adalah berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah, melatih dan mendidik jiwa dan memerangi kesenangannya dengan semedi, berkelana, puasa, mengurangi makan dan memperbanyak zikir.⁵

Jelasnya, zuhud adalah “menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia.”⁶ Maksudnya, bahwa dunia dipandang sebagai penghalang antara seorang hamba (sufi) dengan Allah. Karena itulah menurut Harun Nasution bahwa zuhud adalah komitmen untuk menjauhi hidup duniawi dan kesenangan material.⁷ Dengan demikian zuhud tidak identik dengan miskin atau tidak memiliki sesuatu yang dibutuhkan akan tetapi zuhud adalah hati seorang sufi yang tidak dikuasai oleh dunia dan materi yang dimilikinya. Justru dialah yang mengendalikan materi.

Zuhud tidak sama dengan fakir sebab eksistensi zuhud adalah tidak mencintai materi dan hal-hal keduniaan meskipun materi itu berada dalam kekuasaannya, sedangkan eksistensi fakir adalah tidak memiliki materi yang dibutuhkan dirinya. Dengan demikian zuhud dalam tataran ini dimanifestasikan dalam menjauhkan diri dari kenikmatan duniawi dan mengingkari kenikmatannya meskipun halal dengan cara berpuasa dengan tujuan untuk meraih kesuksesan hidup di akherat serta bertemu dengan Allah (ma'rifat). Dengan demikian sebagai moral Islam, dan gerakan protes sosial, zuhud lebih berorientasi kepada upaya menghilangkan rasa cinta terhadap harta atau dunia tanpa meninggalkan usaha-usaha atau kerja yang justru menunjang ibadah, dan mencapai rida Allah. Selaras dengan hal itu, Abdul Shamad al-Palembani seperti dikutip Alwi Shihab mengemukakan, bahwa sesungguhnya seseorang yang benar-benar telah menerapkan zuhud ialah orang yang hatinya kosong sekali dari ketergantungan kepada

³Luis Ma'luf dan al-Yasu'i, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lan* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 308.

⁴Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 56.

⁵M. Amin Syukur, *op.cit.*, h. 2.

⁶Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (Al-Qamus al-Sufi): The Mystical Language of Islam*, terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1998), h. 332.

⁷Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.*, Jilid II (Cet. VI; Jakarta: UI Press, 1986), h. 74.

dunia, penuh rasa cinta kepada Allah dan tidak tergoyahkan sedikit pun dengan kekayaan dan gemerlapan sebesar apa pun di dunia meski semua itu berada dalam kekuasaannya.⁸

Jadi, zuhud dalam pemahaman ini adalah kesederhanaan dalam berbagai aspek kehidupan dan hal itu dilakukan bukan karena tidak memiliki (tidak mampu memiliki) harta akan tetapi justru lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar ash Shiddiq yang kaya raya namun ikhlas menyumbangkan seluruh hartanya untuk kepentingan agama semata untuk meraih rida Allah. Dengan demikian zuhud sebagai salah satu tingkat dalam tasawuf berbeda dengan zuhud sebagai akhlak Islam dan gerakan protes, yakni:

- 1) Yang pertama melakukan zuhud dengan tujuan bertemu dengan Allah, atau ma'rifah kepada-Nya, dunia dipandang sebagai penghalang antara hamba dengan Tuhan, sedangkan zuhud kedua hanya sebagai sikap mengambil jarak dengan dunia dalam rangka menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, sebab disadari bahwa cinta dunia merupakan sumber dosa.
- 2) Yang pertama bersifat individual sedangkan yang kedua bersifat individual dan sosial, serta sering dimanfaatkan sebagai gerakan protes terhadap ketimpangan sosial.
- 3) Yang pertama formulasinya bersifat normatif, doktrinal dan ahistoris, sedangkan yang kedua formulasinya bisa diberi makna secara kontekstual dan historis.⁹

Jelasnya, sasaran utama zuhud adalah sebagai proses penyucian jiwa yakni "membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji."¹⁰ Salah satu proses penyucian jiwa itu adalah melalui pemanfaatan harta dan berbagai fasilitas yang dimiliki untuk ibadah sosial. Sifat-sifat tercela yang harus dibersihkan adalah cinta harta (serakah dan kikir).

LANDASAN TEOLOGIS ZUHUD

Meskipun terminologi zuhud secara tekstual tidak ditemukan dalam sumber ajaran Islam namun secara substansial banyak ayat dan hadis yang bernada merendahkan nilai dunia. Ayat yang menggambarkan kehidupan dunia, antara lain tersebut dalam QS al-Hadid: 20

⁸Alwi Shihab, *Al-Tasawwuf al-Ismai wa Atasuruhi fi al-Tasawwuf al-Indunisi al-Mu'asir*, terj. Muhammad Nursamad, *Islam Sufistik: islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2001), h. 103.

⁹Lihat M. Amin Syukur, *op.cit.*, h. 3.

¹⁰Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern; Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2000), h. 62.

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

'Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.'¹¹

Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan dunia cenderung bernilai negatif yang bisa menjerumuskan manusia kepada perbuatan dosa kalau dia tertipu dan dikendalikan, dikuasai oleh dunia. Jelasnya, dunia dengan segala macam keindahan dan kegerlamapannya dapat menjauhkan seseorang dari aktivitas amal saleh sekaligus menjauhkan seseorang hamba dengan Tuhannya. Jelasnya, dunia pada hakikatnya merupakan penghambat seorang hamba dekat dengan Tuhannya. Kecintaan terhadap dunia merupakan salah satu kotoran yang mengotori jiwa manusia, sehingga dunia dengan sebagai unsurnya dapat menyebabkannya lupa diri dan akhirnya melupakan Tuhan seperti yang dilakukan Qarun. Kikir sendiri merupakan salah satu karakter dari nafsu *amarah*.¹² Di samping itu ada juga ayat yang menggambarkan nilai plus kehidupan akhirat dibandingkan dengan kehidupan dunia, di antaranya QS al-Dluha: 4

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى

'Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).'¹³

Ayat di atas bermakna bahwa meskipun kehidupan akhirat lebih baik dan utama daripada kehidupan dunia namun sekaligus menunjukkan bahwa dunia juga mengandung manfaat bagi manusia dan bukan berarti dunia itu jelek semuanya. Hanya saja nilai manfaat kehidupan dunia tidak seberapa bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Dengan demikian ada dua alternatif, baik dan buruknya kehidupan dunia, sangat tergantung pada sistem pendaayagunaannya. Seleras dengan adanya dua alternatif tersebut, manusia diberi kebebasan untuk memilah dan memilih dari kedua alternatif pilihan itu, apakah cinta dunia ataukah menaklukkan dunia untuk meraih reda, ma'rifat Allah, sebagaimana diisyaratkan dalam QS al-Nazi'at: 37-41

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Indah Press, 2002), h. 203.

¹²Lihat Achmad Mubarak, *op.cit.*, h. 108.

¹³Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 1070.

فَأَمَّا مَنْ طَغَى ۚ وَغَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۚ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۚ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَىٰ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۚ

‘Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya), dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).’¹⁴

Ayat ini mengandung makna bahwa kehidupan dunia ibarat pisau bermata dua . Pada suatu sisi akan menjerumuskan manusia ke jurang neraka jahanam bila kehidupan dunia (harta, jabatan, kekuasaan serta fasilitas lain yang dimilikinya) mengakibatkan dia lupa diri bahkan melupakan Tuhannya. Harta, kedudukan dan kekuasaan yang dimiliki digunakan untuk memperturutkan hawa nafsunya. Sehingga kehidupan dunia telah ditempatkan pada posisi akhir atau tujuan utama hidupnya. Sebaliknya pada sisi lain dunia juga dapat mengangkat harkat dan martabat kemuliaan manusia serta mengantarkannya kepada pertemuan dan ma’rifat dengan Allah swt, jika harta, kedudukan, kekuasaan serta fasilitas keduniaan yang dimilikinya digunakan untuk mencapai rida allah atau investasi akhirat. Karena dia mampu mengendalikan diri serta membersihkan jiwanya dari cinta dunia. Kemampuan itulah salah satu esensi dari zuhud itu.¹⁵ Jadi implikasi dari dunia, baik bernilai positif (investasi akhirat /pahala) maupun bernilai negatif (dosa) sangat bergantung pad kemampuan seseorang dalam memanage, mengelola dunia (harta), secara baik.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan, bahwa ajaran zuhud pada dasarnya bersumber dari Alqur’an dan hadis yang menjelaskan zuhud ini adalah sabda Rasulullah saw: “Zuhudlah terhadap dunia, niscaya engkau akan dicintai Allah, dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, niscaya manusia akan mencintaimu”¹⁶ (HR. Ibn Majah dari Sahal Ibn Sa’id al-Sa’idih).

Walaupun menurut penelitian ulama hadis, bahwa dari segi sanadnya terdapat Khalid ibn ‘Amru, sehingga hadis ini dianggap da’if, namun maknanya justru dikuatkan oleh hadis lain yang mengajurkan umat Islam untuk menjadikan akhirat sebagai sentral perhatiannya: ‘Barangsiapa yang perhatiannya tertuju kepada dunia, maka allah akan memisahkan persoalannya dan menjadikan kefakiran di pelupuk matanya, karena seseorang tidak akan diberinya (dunia) kecuali apa yang telah ditentukan baginya. Dan barang siapa yang niatnya tertuju ke akhirat, maka Allah akan mengumpulkan untuknya

¹⁴Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 1070.

¹⁵Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 1070.

¹⁶Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yaizd al-Qazwini Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz II (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 1373-1374..

segala urusannya dan menjadikan kecukupan di hatinya, serta diberi dunia yang (dianggapnya) hina itu.¹⁷ HR Ibn Majah)

Hadis ini bermakna bahwa menurut Islam, kaya dan miskin tidak ditentukan oleh ada atau tidak adanya, sedikit atau banyaknya harta kekayaan yang dimiliki seseorang semata, akan tetapi sangat ditentukan oleh bagaimana sikap seseorang terhadap materi itu. Kesemuanya itu bermuara pada perlunya zuhud dalam hidup setiap muslim.

REKONSTRUKSI KONSEP ZUHUD

Menurut Husain Mazhahiri, manusia memiliki dua dimensi yaitu dimensi malakuti atau rahmani, yang disebut dengan roh, dan dimensi materi, yang disebut jisim atau fisik.¹⁸ Dalam kaitan ini seperti halnya fisik membutuhkan makanan siang dan malam begitu pula dimensi rohani. Makanan rohani tentunya bersifat rohani pula, seperti diisyaratkan Allah dalam al-Hud (11):14

فَالَّذِينَ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَن لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُّسْلِمُونَ ١٤

‘Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan dari pada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk..’¹⁹

Kalimat “sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapus perbuatan-perbuatan buruk” bermakna, bahwa “tegakanlah salat untuk menghapus karat kalbumu.”²⁰ Intinya, adalah manusia muslim harus berusaha untuk menghilangkan daki-daki yang mengotori jiwanya. Dan salah satu unsur yang dapat mengotori jiwanya dalam rangka *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah) adalah hub al-dunya (cinta dunia).

Dalam upaya meminimalisasi bahkan mengikis cinta dunia ini dalam hati seseorang hamba, dapat menimbulkan kesalahan persepsi, yakni dengan alasan menjaga kesucian hati atau jiwanya, seseorang meninggalkan semua aktivitas keduniaan sam sekali, sehingga melahirkan pola kehidupan selibat, dan berpandangan bahwa untuk lebih dekat dengan Allah seseorang harus hidup seperti orang fakir atau miskin, bahkan harus menjadi pengemis. Di saat mengemis itu terkadang dipersonifikasikan, seolah-olah diri kita tidak punya apa-apa sekaligus melatih diri menjadi orang yang berperasaan rendah dan hina di sisi Allah²¹. Jadi zuhud diidentikan dengan sengsara. Ternyata konsep zuhud

¹⁷*Ibid.*, h. 1375.

¹⁸Lihat Husain Mazhahiri, *op.cit.*, h. 46.

¹⁹Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 344-345

²⁰Lihat Husain Mazhahiri, *op.cit.*, h. 47.

²¹Lihat Haidar Baqir, *op.cit.*, h. 164-165.

semacam ini berasal dari konsep samsara dalam ajaran Hindu yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi sengsara.

Bertolak dari fenomena tersebut, apakah Islam mengajarkan zuhud semacam itu? Jawabannya; tidak. Zuhud dalam Islam tidak berarti seseorang harus mengasingkan diri dari masyarakat serta aktivitas keduniaan dan hanya sibuk beribadah untuk kepentingan dirinya sendiri. Orang yang zuhud (zahid) adalah orang yang tidak memiliki sesuatu yang mengikatnya, bukan orang yang tidak memiliki harta. Orang zuhud adalah orang yang tidak terikat dengan cinta kekuasaan, bukan dilarang menjadi pemimpin. Orang yang zuhud adalah orang yang memutuskan semua ikatan sehingga dia dapat meninggalkan dunia dengan mudah pada saat kematiannya.²²

Dengan demikian kezuhudan dalam Islam tidak harus hidup miskin karena makna zuhud yang esensial dalam Islam adalah tidak adanya ketergantungan kepada sesuatu yang dapat memalingkan hati kepada Allah. Relevan dengan hal itu Hamka mengemukakan bahwa zuhud berarti “tidak ingin dan tidak demam kepada dunia, kemegahan, harta benda dan pangkat.”²³ Dan dengan kalimat singkat Abu Yaizd al-Bustami mendefinisikan zuhud dengan “tidak mempunyai apa-apa dan tidak dipunyai apa-apa.”²⁴

Itu berarti, bahwa orang zuhud boleh kaya, namun hatinya tidak terpaut kepada harta kekayaannya itu. Begitu pula dia dapat tampil mengenakan pakaian dengan mode yang trendi sesuai zamannya, memakai kendaraan mewah namun fasilitas itu tidak menyebabkan bersarangnya penyakit-penyakit hati dalam dirinya. Dengan kata lain, zuhud yang dipraktikkan Nabi Muhammad saw beserta para sahabatnya, bukanlah mengisolasi diri dan sikap eksklusif terhadap dunia, akan tetapi mempunyai makna aktif menggeluti kehidupan dunia dalam rangka menuju kehidupan akhirat. Tidak ada dikotomi antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, justru satu sama lain mempunyai hubungan yang erat apalagi dunia merupakan ladang melakukan amal saleh yang akan dinikmati di akhirat kelak. Bahkan Allah menegaskan dalam QS al-Qashash: 77

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ^{٧٧}

‘Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat

²²Lihat Husain Mazhahiri, *op.cit.*, h. 53-54.

²³Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. 74.

²⁴*Ibid.*

baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²⁵

Ayat ini justru bermakna bahwa menikmati kebahagiaan kehidupan duniawi merupakan hal yang wajar selaras dengan fitrah manusia. Yang dilarang adalah mencintai dunia atau harta. Karena ternyata faktor penyebab utama manusia terjerumus ke dalam dosa adalah didorong oleh kecintaannya yang berlebihan terhadap dunia atau harta. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa karunia Allah kepada hamba-Nya di dunia ini antara lain berupa kesehatan, kekuatan, keturunan dan kesenangan material. Itulah sumber kebahagiaan hidup di dunia. Tetapi Al-Qur'an menegaskan agar karunia Allah itu dimanfaatkan untuk meraih kebahagiaan hidup akhirat. Jadi, yang dilarang adalah kecintaan yang berlebihan kepada harta, atau menganggap dunia dan harta sebagai tujuan akhir.

Dengan demikian zuhud bertujuan memalingkan jiwa dari segala inklinasi terhadap hal-hal yang berorientasi kekinian (dunia) menuju hal-hal yang berorientasi hari esok yang abadi (akhirat). Zuhud bukanlah berpaling dan meninggalkan dunia dalam arti materi, tetapi berpaling dari keinginan dan orientasi kekinian. Oleh karena itu, penampilan seorang zahid menuju kedekatan dengan Allah dapat dilakukan di tengah-tengah dunia modern. Ia adalah seorang mukmin lagi zahid, namun dapat tampil sekaligus seorang wiraswasta, birokrat, teknokrat bahkan seorang konglomerat sekalipun.

Tegasnya, bahwa orang zuhud adalah orang yang berharta, berpangkat dan ternama, namun harta tahta dan ketenarannya dijadikan sarana untuk menggapai rida Allah, memakmurkan bumi dan menciptakan kemaslahatan dalam dinamika kehidupan ini. Demikianlah makna zuhud yang diajarkan oleh Islam sehingga tetap relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus memberikan nuansa religius yang tetap up to date dalam kondisi kekinian untuk menggapai kesuksesan kehidupan ukhrawi.

IMPLIKASI ZUHUD DINAMIS DALAM MENGATASI KEMISKINAN DAN KORUPSI

1. Mengatasi Problem Kemiskinan

Zuhud yang dinamis tidak saja bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. tegasnya, sikap hidup zuhud akan memancarkan kepedulian terhadap kesulitan orang lain. Hal ini didorong oleh persepsi orang zuhud yang memandang segala fasilitas keduniaan yang dimilikinya bukanlah tujuan akan tetapi semata-mata sebagai sarana untuk meraih rida Allah swt serta mencapai kedekatan dan ma'rifah dengan Allah. Karena untuk mencapai kedekatan dan ma'rifah kepada Allah itu dibutuhkan jiwa yang suci (tidak dikendalikan oleh hawa nafsu). Zuhud pada hakikatnya dimanifestasikan dengan

²⁵Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 623.

perlawanan terhadap kecenderungan jiwa kepada cinta dunia dan harta yang berpotensi mengotori jiwa manusia. Salah satu ciri cinta harta adalah kikir. Sebagai wujud zuhud pula, maka metode melawan sifat kikir adalah tidak mematumhinya, dengan cara mengeluarkan sebagian hartanya, untuk sedekah (sangat dan wajib) walaupun hawa nafsunya menginginkan sebaliknya. Perlawanan terus menerus terhadap sifat kikir itu merupakan proses penyucian jiwa dan itu selaras dengan esensi zuhud (terbebas dari belenggu dan dorongan-dorongan hawa nafsu).

Perwujudan dari jiwa yang suci itu mengantarkan Abu Bakar, Umar dan Usman sebagai pribadi zuhud yang pada satu sisi memiliki kekayaan materi tetapi pada sisi lain mereka rela menyedekahkan hartanya karena Allah. Setelah menjadi khalifah pun, mereka tetap hidup sederhana. Dengan demikian sikap zuhud yang merupakan pancaran dari jiwa yang suci akan menjadikan seseorang rela berkorban dan menempatkan hartanya sebagai untuk menggapai rida Allah sehingga keberadaannya di pentas kehidupan ini akan berimplikasi ganda, kesuksesan individual sekaligus bernilai ibadah sosial.

Sikap zuhud yang dinamis dapat diibaratkan dengan modus “menjadi.” Kebahagiaan diperoleh ketika memberi, bukan ketika mengambil. Seperti kaca yang kelihatan berwarna biru, lantaran ia menyerap semua warna dan mengeluarkan warna biru. Dalam hal ini identitas kaca ditentukan oleh apa yang ia berikan, bukan apa yang ia terima. Untuk melakukan “modus menjadi”, maka seseorang harus menggosongkan diri dari keterikatan kepada kepemilikan.²⁶ Itulah zuhud. Pola hidup zuhud dinamis memang ditandai kesediaan memberi, berbagi dan berkorban. Dengan sedekah, seperti kaca biru, ia telah menentukan jati dirinya dari apa yang dikeluarkannya. Dengan demikian ia telah menggeser pusat perhatian dari dirinya sendiri kepada orang lain.

Dengan demikian sikap zuhud positif dan dinamis sewaserta interaktif sebenarnya sangat strategis dikembangkan dalam mengatasi problematika kemiskinan dan kebodohan yang melilit umat islam dewasa ini termasuk di indonesia. Jelasnya, bahwa zuhud sangat dibutuhkan, sehingga kecenderungan manusia mencintai harta khususnya dan cinta dunia umumnya dapat diubah dan diganti dengan kegemaran memanfaatkan harta untuk kemaslahatan umat, khususnya kaum fakir miskin. Bantuan kepada kaum *mustadl'afin* (fakir miskin) akan berimplikasi positif pula dalam menjalin hubungan harmonis antara yang kaya dengan yang miskin. Sebaliknya jika orang-orang berada di bawah garis kemiskinan itu dibiarkan, maka cepat atau lambat orang-orang kaya pun

²⁶Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Reformasi Sufistik: Halaman Terakhir Fikri Yathir* (Cet. II; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 96.

akan terancam ketenangan hidupnya sehingga “memaksa mereka mengeluarkan ongkos yang besar untuk melindungi diri dan harta miliknya.”²⁷

Pendayagunaan zuhud dalam mengatasi kemiskinan dapat diharapkan sebagai salah satu solusi. Asumsinya, adalah jika orang-orang Islam yang kaya raya di Indonesia memiliki sikap zuhud dan masing-masing mereka dapat menyantuni fakir miskin, maka diprediksi bahwa jumlah orang miskin di negara kita akan berkurang. Mungkin ide ini idealis pada tataran pemikiran (teori) namun sulit pada tataran aplikatif. Namun jelas, bahwa Islam sebenarnya menunjukkan kepada umat manusia betapa sikap zuhud para hartawan mampu mengangkat harkat dan martabat kaum fakir miskin sehingga kemiskinan dapat berkurang dan bahkan pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz sangat sulit menemukan orang mau menerima zakat karena mereka sudah sejahtera ekonominya.

2. Mengatasi Problem Korupsi

Salah satu binatang kecil yang diabadikan menjadi nama surah dalam Al-Qur’an adalah al-Naml (semut). Dalam realitasnya, semut mengumpulkan makanan sedikit demi sedikit tanpa hentinya. Konon, binatang kecil ini dapat mengumpulkan makanan untuk kebutuhan bertahun-tahun padahal usianya tidak lebih dari setahun. Keserakahan sedemikian besar sehingga ia berusaha- dan seringkali berhasil- memikul sesuatu yang lebih besar dari badannya, meskipun sesuatu itu tidak bermanfaat bagi dirinya.²⁸

Sikap hidup manusia seringkali diibaratkan dengan berbagai jenis binatang. Jelasnya, ada manusia yang berperilaku semut, yakni mengumpulkan dan menumpuk harta tanpa disesuaikan dengan kebutuhannya. Perilaku atau budaya semut adalah budaya menumpuk yang disuburkan oleh budaya mumpung.²⁹ Bentuk konkritnya dalam masyarakat, bangsa dan negara adalah menguatnya budaya korup mulai dari pejabat tingkat terendah sampai pejabat tinggi. Sehingga terasa sulit untuk diberantas. Buktinya, berbagai usaha pemberantasan korupsi yang digalakkan pemerintah Indonesia belum menunjukkan hasil yang signifikan. Padahal uang negara yang dikorupsi oleh para pencuri kelas kakap itu terus bertambah dan tidak bisa dipastikan sampai kapan akan berakhir.

Keserakahan penguasa yang bermental korup ini identik dengan legenda Yunani kuno yang dikenal dengan Tragedi Raja Midas, penguasa yang serakah dan selalu berusaha menumpuk harta kekayaan untuk diri dan keluarganya. Begitu serakahnya,

²⁷Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-Pikiran Nurcholish Muda* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1993), h. 68.

²⁸Lihat M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet. CVIII; Bandung: Mizan, 1999), h. 230.

²⁹Lihat *ibid.*, h. 232.

harta yang dimilikinya belum memuaskan hatinya, sehingga ia meminta petunjuk (mantra) kepada Dionysus, salah satu Dewa Yunani; agar ia memiliki tangan gaib yang mampu mengubah barang yang disentuhnya menjadi emas. Walaupun keinginannya terwujud tetapi akhirnya ia gila. Karena tak seorang pun yang mau mendekatinya sebab takut kalau terkena sentuhan tangan ajaibnya yang menjadi sumber tragedi itu.³⁰ Di balik simbolisasi tragedi Raja Midas, ada satu pesan yang cukup mendasar bahwa keserakahan yang melekat pada seseorang, khususnya penguasa yang korup, akan membawa malapetaka, baik terhadap dirinya, masyarakat maupun lingkungannya. Terlebih lagi jika ia penguasa yang mendapat fasilitas ilmu dan kekuasaan politik, maka prinsip aji mumpung sering diterapkan untuk mengeruk uang negara agar dapat dapat menjejahterakan keluarganya sampai tujuh turunan.

Munculnya fenomena manusia yang bermental korup dan penindas serta mengeksploitasi sesamanya itu pada hakikatnya merupakan bias dari *hubb al-dunya* (cinta dunia) umumnya dan cinta harta pada khususnya. Ironisnya bahwa sebagian besar koruptor itu justru beragama Islam bahkan ada yang telah menunaikan rukun Islam yang kelima (ibadah haji). Dalam kerangka inilah keberadaan zuhud yang berorientasi penyucian jiwa dari cinta dunia dan harta- dalam rangka mencapai rida serta ma'rifah kepada Allah- dapat didayagunakan untuk mengatasi problematika mentalitas korup di kalangan pejabat umat Islam.

Zuhud memandang, bahwa bekerja mencari rezeki dengan cara yang halal serta barang yang halal akan mengotori jiwa jika usaha dan hartanya itu akan membelenggu jiwanya serta melalaikannya dari zikir (mengingat) kepada Allah. Apalagi jika usaha yang dijalani itu nyata-nyata haram. Relevan dengan hal ini imam Ahmad bin Hanbal seperti yang dikutip oleh Alwi Shihab mengklasifikasikan zuhud ke dalam tiga peringkat: (a) Zuhud orang awam, yaitu meninggalkan yang haram; (b) Zuhud khawwash, yaitu meninggalkan hal-hal yang tidak penting meski halal; dan (c) Zuhud orang-orang arif, yaitu meninggalkan segala sesuatu yang dapat menyibukkan diri dari selain Allah.³¹

Berdasarkan klasifikasi zuhud tersebut dapat dikemukakan bahwa dengan zuhud seseorang dapat mengendalikan dirinya dari perbuatan haram. Itulah tingkatan zuhud orang awam. Jika seseorang mampu menjalani pola hidup zuhud, maka ia tak akan melakukan korupsi walaupun kesempatan itu memungkinkan karena hatinya dipenuhi oleh rasa cinta serta pengawasan Allah terhadap dirinya. Meninggalkan hal-hal yang haram menuntut orang mencari kekayaan secara tulus melalui kerja keras, dan profesional yang akan mencegahnya dari suap, manipulasi, korupsi, menindas yang

³⁰Lihat Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998), h. 91-92.

³¹Lihat Alwi Shihab, *op.cit.*, h. 101.

lemah dan sebagainya.³² Sehingga keberadaannya akan memberikan ketenteraman sekaligus kebahagiaan bagi orang lain dan lingkungannya.

Jelasnya, zuhud pada hakikatnya menuntun seseorang untuk tidak serakah sehingga jangankan yang nyata-nyata haram, yang masih syubhat (samar-samar) pun akan dihindarinya. Dalam konteks inilah konsep zuhud relevan dalam upaya penanggulangan tindak pidana korupsi, sebab mentalitas korup berbanding lurus dengan keserakahan. Zuhud merupakan salah satu solusi dalam mengantisipasi penyalahgunaan jabatan untuk memperkaya diri sendiri dan kelompoknya (korupsi). Zuhud ibarat benteng yang mencegah seseorang dari mentalitas korup. Dengan kata lain, bahwa zuhud merupakan solusi preventif terhadap korupsi.

Kesimpulan

1. Konsep atau makna zuhud perlu direkonstruksi dengan memaknai zuhud Islam sebagai pola pikir dan tindakan yang tetap mengambil bagian dalam aktivitas keduniaan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, namun harta, kedudukan dan kekuasaan yang dimilikinya tidak mengakibatkan pemiliknya melupakan Allah dan justru fasilitas yang dimilikinya digunakan untuk amal saleh dalam rangka mencapai kedekatan dan pertemuan dengan Allah serta kebahagiaan hidup akhirat. Konsep zuhud dalam Islam bersifat dinamis dan bukan statis dalam memandang dunia dan aktivitas keduniaan, yang lebih berorientasi kepada kesalehan sosial daripada kesalehan individual semata.
2. Zuhud yang dinamis itu berimplikasi positif dalam mengatasi korupsi di negeri kita. Karena zuhud melahirkan paradigma yang konsisten dalam mencari harta melalui usaha-usaha halal (legal) sekaligus menghindari berbagai usaha ilegal (*syubhat*, dan *haram*). Sehingga orang zuhud akan menghindari suap, manipulasi, korupsi dan berbagai penyalahgunaan kekuasaan lainnya. Dengan demikian zuhud dapat dijadikan solusi preventif dalam mengatasi tindak pidana korupsi. Sebab mentalitas korup identik dengan mentalitas serakah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Amatullah. *Sufi Terminology (Al-Qamus al-Sufi): The Mystical Language of Islam*. Terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Cet. II; Bandung: Mizan, 1998.
- Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern; Jiwa dalam Al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV Indah Press, 2002.

³²Lihat Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus* (Cet. X; Bandung: Mizan, 1999), h. 100.

- Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Hidayat, Komaruddin., *Tragedi Raja Midas*, Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998.
- Ibn Majah, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yaizd al-Qazwini. *Sunan Ibn Majah*, Juz II, Semarang: Toha Putra, t.th.
- Jamaa, La. "Pemanfaatan Uang Korupsi Untuk Kepentingan Umum: Analisis *Fiqh*," *Al-Mizan*, Vol. 11, No. 1, Juni 2015.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-Pikiran Nurcholish Muda*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1993.
- Ma'luf, Luis dan al-Yasu'i. *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lan*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Cet. VI; Jakarta: UI Press, 1986.
- . *Filsafat dan Mistisisme*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Reformasi Sufistik :Halaman terakhir Fikri Yathir*, Cet.II; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Shihab, Alwi. *Al-Tasawwuf al-Ismi wa Atasuruhu fi al-Tasawwuf al-Indunisi al-Mu'asir*. Terj. Muhammad Nursamad, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Cet. I; Bandung: Mizan, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Cet. CVIII; Bandung: Mizan, 1999.
- Syukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.